

**PENGARUH OPINI GOING CONCERN, REPUTASI AUDITOR, DAN
AUDIT FEE TERHADAP AUDITOR SWITCHING
(Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019)**

**THE EFFECT OF GOING CONCERN OPINION, AUDITOR REPUTATION,
AND FEE AUDIT TO AUDITOR SWITCHING
(Empirical Study of Transportation Sub Sector Companies Listed on the
Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2019)**

**Tika Alawiyah Nuras¹, Mohamad Rafki Nazar, S.E., MSc²
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
tikaalawiyah@student.telkomuniversity.ac.id,
azzamkhansa@telkomuniversity.ac.id**

ABSTRAK

Auditor switching adalah pergantian KAP yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Hubungan kerja yang panjang antara auditor dengan klien dapat menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya dan menjadi dasar dalam melakukan *auditor switching*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* terhadap *auditor switching*, baik secara simultan atau parsial pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian ini sebanyak 72 perusahaan pada sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Jumlah perusahaan yang disajikan dalam sampel adalah sebanyak 12 perusahaan dengan penelaahan selama 6 tahun, maka diperoleh 72 total sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Secara parsial, opini *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*, sementara itu reputasi auditor dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: Opini Going concern, Reputasi Auditor, Audit Fee, Auditor Switching.

ABSTRACT

Auditor switching is a replacement of KAP that has mandatory (voluntary) and voluntary nature. A long working relationship between the auditor and the

client can cause the auditor to have a tendency to lose independence and become the basis for auditor switching.

The independent variables in this study are going concern opinion, auditor reputation, and audit fees. While the dependent variable in this study is auditor switching. This study aims to determine whether the influence of going-concern opinion, auditor reputation, and audit fees on auditor switching, either simultaneously or partially, in the transportation sub-sector companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population of this research is 72 companies in the transportation sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019. The number of companies presented in the sample is 12 companies with a review of 6 years, then obtained 72 total samples obtained using the purposive sampling method. The analytical method used in this research is descriptive statistics and logistic regression.

The results of this study indicate that simultaneously going concern opinion variables, auditor reputation, and audit fees affect auditor switching. Partially, going concern opinion influences auditor switching, meanwhile auditor reputation and audit fee have no effect on auditor switching.

Keywords: Going Concern Opinion, Auditor Reputation, Audit Fee, Auditor Switching.

I. Pendahuluan

Perusahaan transportasi merupakan bagian sub sektor dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam bagian jasa. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Peneliti menggunakan sub sektor transportasi karena transportasi merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan baik darat, laut maupun udara akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang semakin berkembang pesat. Jasa transportasi telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat oleh karenanya kesinambungan ketersediaan pelayanan jasa transportasi dalam memenuhi kebutuhan aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi harus mendapat perhatian secara berkelanjutan.

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015:1 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan penyampaian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2014:35). Cara yang dapat diandalkan untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan adalah dengan mengandalkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen (akuntan publik). Dalam pemeriksaan,

auditor dituntut untuk bersifat objektif dan independen sebab pada dasarnya klien memerlukan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya dan diharapkan auditor memberikan suatu opini auditnya (Standar Audit 570).

Auditor switching adalah pergantian KAP yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* adalah pergantian KAP yang terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku dan bertujuan untuk meningkatkan independensi auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit terhadap laporan keuangan (Pawitri & Yadnyana, 2015). Sementara itu, *auditor switching* yang bersifat *voluntary* adalah pergantian KAP yang terbentuk sebab suatu alasan atau terdapat beberapa faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan di luar dari ketentuan regulasi yang berlaku. Pada tahun 2014-2018, terdapat perusahaan sub sektor transportasi yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* berturut-turut, yaitu PT Trada Alam Minera Tbk dan PT Steady Safe Tbk. PT Trada Alam Mineral Tbk mengganti auditornya pada tahun 2014 dengan menunjuk KAP Aman Hedyanto & Rekan menggantikan KAP Purwantono, Suherman & Surja (*Ernest and Young*) yang sebelumnya telah mengaudit laporan keuangan perusahaan tahun 2013. Pergantian auditor dilakukan merujuk pada suatu ketidakpastian yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Going concern merupakan kemampuan suatu entitas bisnis dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya selama periode waktu yang pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Artawijaya & Dwija, 2016). Opini *going concern* tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan terutama dalam segi investor. Investor cenderung akan mencabut sahamnya dari perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*, karena kelangsungan perusahaan masih diragukan.

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang diperoleh nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut (Rudyawan, 2013) dalam Sidhi dan Wirakusuma (2015). Apabila auditor memiliki reputasi yang baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik (Suarjana dan Widhiyani, 2015). Hal ini berkaitan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar atau lebih dikenal dengan nama KAP *big four* (*Big 4*).

Audit fee merupakan imbalan yang diterima auditor setelah melaksanakan jasa auditnya. Besarnya *fee* auditor dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan melakukan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya (Ramantha, 2014). Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena, serta adanya ketidaksesuaian hasil penelitian (*research gap*) antar peneliti terdahulu. Maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mendasari perusahaan melakukan *auditor swicthing* dengan judul **“Pengaruh Opini Going Concern, Reputasi Auditor, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching.** (Studi

empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019).”

2. Dasar Teori

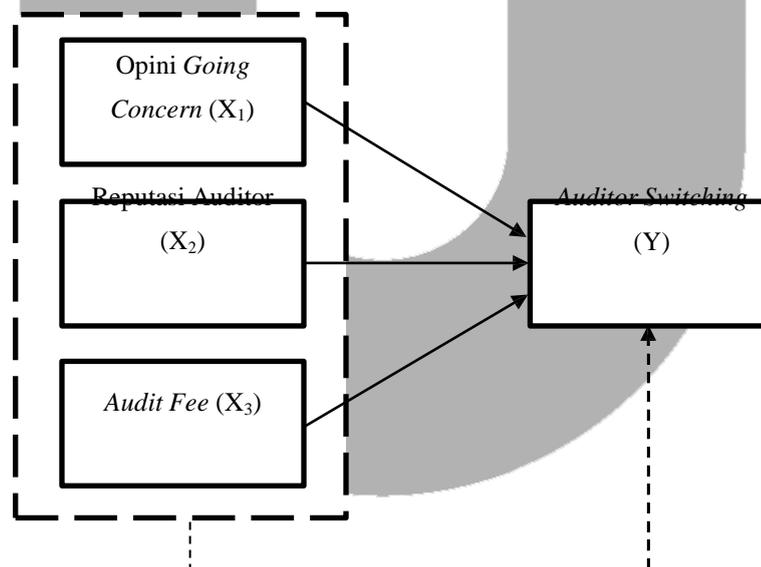
2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yaitu teori yang menjelaskan adanya pemisahan fungsi kepemilikan (*principal*) dengan fungsi manajemen / agen (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi tersebut dapat menimbulkan konflik antara *principal* dan agen yang disebut *agency problem*. Konflik muncul karena manajer dapat mengejar kepentingan mereka sendiri dan mengorbankan kepentingan prinsipal. Hendriksen dan Breda (2002) dalam Daniel Lianto (2017), menyatakan terjadinya asimetri informasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal, dalam hal ini para pengguna laporan keuangan. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajemen, *shareholders* dan *debtholders*, serta antara manajemen, *shareholders*, dan *debtholders*.

2.2 Auditing

Definisi audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya pada pihak yang berkepentingan (Ferguson & Rafuse, 2016).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Hasil olahan Penulis 2020

Keterangan :

 : Pengaruh Parsial
 : Pengaruh Simultan

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, 2) Perusahaan sub sektor transportasi yang menyampaikan laporan keuangan audit secara inkonsisten di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, 3) Perusahaan sub sektor transportasi yang tidak memiliki data terkait variabel di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

Persamaan model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan:

Nilai 1	: Jika <i>auditor switching</i> dilakukan
Nilai 0	: Jika <i>auditor switching</i> tidak dilakukan
β_0	: Konstanta
OGC	: Opini <i>Going Concern</i>
RA	: Reputasi Auditor
AF	: <i>Audit Fee</i>
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi masing-masing variabel
ε	: <i>Error term</i>

4. Teori dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan uraian tentang permasalahan atau suatu keadaan tertentu tanpa ada perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Uraian tersebut dilakukan untuk setiap variabel secara bergantian, jenis tersebut tidak dapat digunakan untuk analisis hubungan atau sebab-sebab akibat antar variabel (Timotius, 2017:51). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini terbagi menjadi dua skala yaitu (1) skala rasio dengan menggunakan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi; serta (2) skala nominal dengan menggunakan frekuensi dan persentase. Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel OGC, RA, AF.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Fee</i>	72	15.03547	25.86479	21.25035	0.29522

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata *audit fee* lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data *audit fee* dalam penelitian ini tidak bervariasi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Keterangan	N	Yang melakukan	Tidak melakukan	Persentase
<i>Auditor Switching</i>	72	16 (22%)	56 (78%)	100%
Opini <i>Going Concern</i>	72	37 (51%)	35 (49%)	100%
Reputasi Auditor	72	16 (22%)	56 (78%)	100%

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada tabel 2, menunjukkan perusahaan yang melakukan *auditor switching* pada industri terkait memiliki persentase 22% dengan frekuensi sebanyak 16 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* memiliki persentase 78% dengan frekuensi sebanyak 56 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada industri terkait memiliki persentase 51% dengan frekuensi sebanyak 37 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* memiliki persentase 49% dengan frekuensi sebanyak 35 perusahaan. Perusahaan yang menggunakan kap *big four* pada industri terkait memiliki persentase 22% dengan frekuensi sebanyak 16 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* memiliki persentase 78% dengan frekuensi sebanyak 56 perusahaan.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 3 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.684	8	.370

Sumber: Hasil Output SPSS 25, 2020

Dari tabel 3 di atas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*, diperoleh nilai chi-square 8,684 dengan tingkat signifikansi 0,370. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai -2Log Likelihood), yaitu dengan membandingkan antara nilai -2Log Likelihood awal (*Block Number 0*) dengan -2Log Likelihood akhir (*Block Number 1*). Apabila -2Log Likelihood awal (*Block Number 0*) memiliki

nilai yang lebih besar dari pada *-2Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*) artinya menunjukkan model regresi yang baik (Santoso, 2014).

Output beginning -2Log likelihood awal (Block Number 0)

Tabel 4 Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	76.534	-1.111
	2	76.278	-1.248
	3	76.278	-1.253
	4	76.278	-1.253

Sumber: Hasil Output SPSS 25, 2020

Output beginning -2Log Likelihood akhir (Block Number 1)

Tabel 5 Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	OGC	RA	FEE
Step 1	1	66.888	4.453	1.487	-.818	-1.359
	2	64.283	6.592	2.298	-1.694	-1.904
	3	64.079	7.244	2.559	-2.205	-2.034
	4	64.076	7.324	2.582	-2.298	-2.043
	5	64.076	7.326	2.582	-2.300	-2.044
	6	64.076	7.326	2.582	-2.300	-2.044

Sumber: Hasil Output SPSS 25, 2020

Tabel 6 Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Nilai 76,278
-2LogL Block Number = 1	Nilai 64,076

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa *-2Log Likelihood awal (Block Number 0)* memiliki nilai sebesar 76,278 dan *-2Log Likelihood akhir (Block Number 1)* memiliki nilai 64,076 dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 12,202. Apabila nilai *2Log Likelihood block number 0* lebih besar dari nilai *-2Log Likelihood block number 1* maka menunjukkan model regresi yang semakin baik. Dengan demikian H_0 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data (Santoso, 2014:219).

4.2.3 Koefisien Determinasi (R_2)

Tabel 7 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.076 ^a	.156	.239

Sumber: Hasil Output SPSS 25, 2020

Tabel 4.7 menginformasikan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,156 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,239 yang berarti kombinasi antara opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* mampu menjelaskan variasi dari kondisi *auditor switching* sebesar 23,9% dan sisanya 76,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8 Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	12.201	3	.007
	Block	12.201	3	.007
	Model	12.201	3	.007

Sumber: Hasil Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 12,201 dengan degree of freedom sebesar 3 serta nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, kondisi ini berarti bahwa variabel opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sub sektor transportasi.

4.2.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap dependen. Pengujian ini menggunakan nilai tingkat signifikansi sebesar $\alpha < 0,05$.

Tabel 9 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OGC	2.582	1.289	4.016	1	.045	13.225
	RA	-2.300	2.170	1.123	1	.289	.100
	FEE	-2.044	1.149	3.163	1	.075	.130
	Constant	7.326	5.318	1.898	1	.168	1519.121

Sumber: Hasil Output SPSS 25(2020)

Berdasarkan tabel 9 di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Keterangan:

—	=	<i>Auditor Switching</i>
X ₁	=	Opini <i>Going Concern</i>
X ₂	=	Reputasi Auditor
X ₃	=	<i>Audit Fee</i>
ε	=	<i>Error</i>

Persamaan regresi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta model regresi sebesar $(\alpha) = 7,326$ dengan nilai signifikansi $0,168 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa jika variabel opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* bernilai nol (0) atau konstan, maka variabel *auditor switching* tidak dapat dimaknai karena hal tersebut tidak signifikan.

2. Untuk variabel opini *going concern* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,582 dengan tingkat signifikansi 0,045 ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari $(\alpha) = 0,05$. Dapat diartikan bahwa opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

3. Untuk variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,300 dengan tingkat signifikansi 0,289 ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari $(\alpha) = 0,05$. Dapat diartikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

4. Untuk variabel *audit fee* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,044 dengan tingkat signifikansi 0,075 ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari $(\alpha) = 0,05$. Dapat diartikan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pembahasan:

1. Pengaruh Opini *Going Concern* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif pada *auditor switching* atau semakin tinggi perusahaan menerima opini *going concern* maka akan semakin tinggi adanya pergantian auditor. Berdasarkan hal tersebut, H₀₂ ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Karena biasanya investor akan cenderung mencabut sahamnya dari perusahaan yang menerima opini *going concern*, karena kelangsungan usaha perusahaan tersebut masih diragukan. Hubungan opini *going concern* terhadap *auditor switching* adalah semakin tinggi perusahaan menerima opini *going concern* maka akan semakin tinggi adanya pergantian auditor.

2. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,289. Karena

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada *auditor switching* atau perusahaan yang telah menggunakan jasa auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* biasanya akan puas dengan hasil kinerja auditnya dan tidak akan melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* (Nasser *et al*, 2006 dalam Putu Ayu Putri Sima, 2018). Berdasarkan hal tersebut, H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sub sektor transportasi yang menggunakan KAP *big four* maupun KAP non *big four* tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

3. Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh pada *auditor switching* atau tinggi atau rendahnya pembayaran audit fee pada beberapa kondisi tertentu di perusahaan sub sektor transportasi tidak akan membebani perusahaan karena sudah adanya kesepakatan antara auditor dengan perusahaan mengenai *fee* audit yang ditawarkan. Berdasarkan hal tersebut, H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal tersebut memiliki arti perusahaan lebih mengutamakan kantor akuntan publik dan auditor sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan memiliki pandangan yang sejalan dengan manajemen perusahaan sehingga jika *fee* yang diinginkan auditor dan kantor akuntan publik besar, hal tersebut tidak menjadi masalah untuk perusahaan dikarenakan perusahaan mendapatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian simultan, opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Kombinasi antara variabel opini *going concern*, reputasi auditor, dan *audit fee* mampu menjelaskan variasi dari kondisi *auditor switching* sebesar 23,9%

Berdasarkan pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap *auditor switching* sebagai berikut:

- a. Opini *going concern* berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- b. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

- c. *Audit Fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Daftar Pustaka

- [1] Artawijaya, I. G. (2016). Pengaruh Opini Audit Going Concern, dan Karakteristik Komite Audit pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana Vol. 16.3*, 1716-1743. ISSN: 2302-8556
- [2] Ayu, P., Sima, P., & Badera, I. D. N. (2018). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali*.
- [3] Ferguson & Rafuse. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Jakarta.
- [4] Indonesia, I. A. (2015). Standar Audit 570. *Standar Akuntansi 570 Kelangsungan Usaha*. Jakarta: IAPI
- [5] Lianto, D. (2017). Determinan Voluntary Auditor Switching: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung Malang (PARSIMONIA) Vol. 3*, 41-55
ISSN: 2355-5483.
- [6] Pawitri, N., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana Vol. 10.1*, 214-228.
ISSN: 2302-8578
- [7] Sidhi, B., & Wirakusuma M. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Penjualan Perusahaan dan Reputasi KAP pada Pergantian Auditor. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 13.3*, 723-736.
- [8] Santoso, S. (2014). *Statistik Multivariat, Edisi Revisi, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [9] Timotius, K. (2017). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- [10] Indonesia, I. A. (2015). Standar Audit 570. *Standar Akuntansi 570 Kelangsungan Usaha*. Jakarta: IAPI